

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Menghadapi Perundungan di Sekolah Dasar: Perspektif Glokalisasi

Lina Kamalin¹, Neni Mariana², Heru Subrata³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; lina.23012@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; nenimariana@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; herusubrata@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation;
Pancasila Student Profile;
Perspective;
Glocalization

Article history:

Received 2023-10-09

Revised 2023-12-15

Accepted 2024-01-03

ABSTRACT

Profil Pelajar Pancasila is a Standar Kompetensi Lulusan (SKL) it is mean a Graduate Competency Standard which refers to the character and competencies that Indonesian students are expected to have. This profile consists of six dimensions: faith, devotion to God Almighty, noble character; global diversity; collaboration; creativity; critical thinking; and independence. This profile reflects the quality of the generation by the National Education Goals and acts as the main reference that directs education policies. Character is the main part that must be built to realize student welfare. However, on the other hand, the results of the National Assessment through the 2022 Character Survey show that the rate of bullying is still quite high, namely 36.31% of students have the potential to experience bullying, which means 1 in 3 children experience bullying at school. This research method is a position paper with a literary study approach, aimed at conveying the author's view or position on a particular topic or issue. In this research, starting with identifying issues or problems related to the Pancasila student profile and its application to overcome bullying in educational units is the first step in this research project. In addition, this research aims to investigate the glocalization process in the profile of Pancasila students by collecting evidence using literary studies.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lina Kamalin

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; lina.23012@mhs.unesa.ac.id

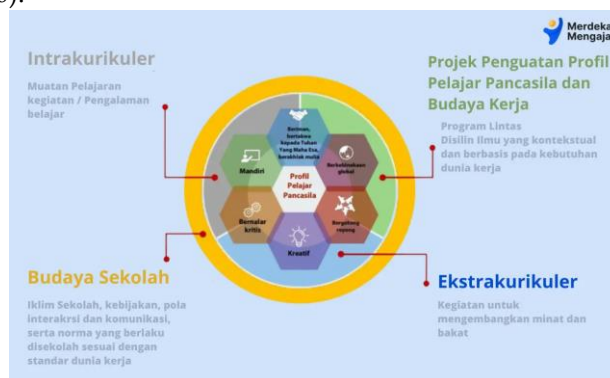
1. PENDAHULUAN

Profil pelajar pancasila merupakan pedoman untuk arah pendidikan di Indonesia. Dimensi-dimensinya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam alur yang lebih mudah dipahami oleh pendidik dan siswa serta menjadi kompas dalam pendidikan karakter. Terdapat 6 dimensi, 20 elemen, dan 37 sub elemen. Keenam dimensi ini tidak lepas dari peta jalan pendidikan indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang sedang terjadi secara global (Silalahi, 2018). Atas dasar berbagai macam fenomena di dunia pendidikan yang terjadi di

Indonesia, baik itu masalah-masalah klasik maupun permasalahan modern (Rusnaini et al, 2021). Karena permasalahan pendidikan yang muncul sebenarnya adalah masalah-masalah klasik akan tetapi menjadi berdampak luas karena perkembangan teknologi sehingga tereskpouse secara viral melalui media sosial. Sebagaimana pada fokus penelitian ini terkait dengan perundungan di sekolah dasar. Beberapa kasus viral terkait perundungan siswa sekolah dasar mencapai klimaks ketika korban mengalami dampak fisik yang serius seperti patah tulang pada siswa SD kelas III (news.liputan6.com) serta beberapa kasus yang hingga menyebabkan siswa bunuh diri (Sahal, 2023). Gejala ini bukanlah hal sederhana namun lonceng keras bagi dunia pendidikan, sehingga intervensi nyata dibutuhkan negara untuk bisa mengatasi perundungan di sekolah.

Profil pelajar pancasila adalah sebuah konsep yang merujuk pada karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pelajar Indonesia. Profil ini merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional dan berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan sesuai dengan yang tertuang dalam profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Profil ini terdiri dari enam dimensi utama, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.

Setiap dimensi ini memiliki elemen dan sub-elemen tertentu. Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari oleh para pendidik dan pelajar. Ini berarti bahwa profil ini tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, namun terintegrasi dalam muatan pembelajaran (N. M. Y. Sutrisno., 2022). Keenam hal tersebut saling berhubungan dan saling menguatkan. Oleh karena itu, keenam dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan, tidak terpisah-pisah, untuk menciptakan profil pelajar Pancasila yang utuh bagi siswa (Muktiadji, Mulyani, Djanegara, & Pamungkas, 2020).



Gambar 1. Gambaran Pencapaian Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan
Sumber. Kemdikbudristek, 2022

Profil pelajar pancasila diimplementasikan pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022) bahwa guru wajib mengimplementasikan "Profil pelajar pancasila" yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek penguatan profil pelajar pancasila harus dilaksanakan di kelas mewujudkan peserta didik yang berdimensi beriman, bertakwa kepada yang maha esa dan berakhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif.

Pada Kurikulum Merdeka, perwujudan dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan ko kurikuler disebut sebagai proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, peserta didik dikenalkan dengan beragam tema dan isu yang ada di sekeliling mereka. Referensi utama ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan (S. Sutrisno & Prastiwi, 2023).

(Irawati, Najili, Supiana, & Zaqiah, 2022) menyatakan bahwa tujuan dari Profil Mahasiswa Pancasila (P3) adalah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pembentukan karakter. Pengembangan profil siswa Pancasila yang mencakup karakter dan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga dunia yang baik harus diperkenalkan sejak dini di semua jenjang pendidikan. Karakter adalah kunci utama dalam membangun insan pendidikan dengan tetap memperhatikan dan mengembangkan bakatnya (Ainiyah, 2013).

Konsep pengembangan bakat dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara adalah dengan memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau yang diminatinya bahkan bakatnya. Konsep dari adanya merdeka belajar terinspirasi dari bapak pendidikan Nasional Negara Indonesia yaitu bapak Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” (Satriawan dkk., 2021).

Penelitian ini akan mengupas bagaimana implementasi profil pelajar pancasila dalam menghadapi perundungan siswa di sekolah dasar. Selain itu juga akan menelusuri perspektif glocalisasinya melalui artikel terkait meliputi filosofi Ki Hajar Dewantara serta shared value dan common value UNESCO dengan empat pilar pendidikan.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah position paper dengan pendekatan kajian *literatur*. Position paper adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menyampaikan pandangan atau posisi penulis terhadap suatu topik atau isu tertentu (Sumarno & Herawan, 2015). Dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi isu atau permasalahan yang berkaitan dengan profil pelajar pancasila dan penerapannya untuk mengatasi perundungan di satuan pendidikan merupakan langkah awal dalam proyek penelitian ini. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki proses glocalisasi dalam profil pelajar pancasila. Fase ketiga mencakup pengumpulan bukti, yang juga dikenal sebagai perolehan bukti menggunakan kajian literatur, kajian literatur merupakan jenis penelitian dengan menyusun ringkasan tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori dan informasi serta Jenis data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari studi *literatur* (Purba dkk., 2021).

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari karya-karya ilmiah primer yang ditulis oleh tokoh yang akan dikaji, serta karya-karya ilmiah sekunder berupa buku, artikel, atau karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan sesuai dengan metode analisis yang dikembangkan oleh (Matthew B. Miles, 1994) yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang diperoleh akan dihimpun dan selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis dan memberikan pemahaman dan penjelasan. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kajian literatur dari beberapa jurnal yang membahas mengenai profil pelajar pancasila dan filosofi pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai makna pendidikan karakter.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan perpektif global terkait isu pencegahan dan penanganan perundungan di satuan pendidikan. Menurut Marzali (2016) dengan mengintegrasikan dan meringkaskan apa yang sudah diketahui orang lain tentang profil pelajar Pancasila. Satu review merangkum dan mensintesis keseluruhan hasil penelitian, apa saja yang sudah disepakati dan apa saja yang masih dalam perdebatan tentang apakah profil pelajar Pancasila sudah mampu membentuk karakter untuk bisa mengatasi perundungan di satuan pendidikan. Juga memberikan peluang ke arah mana topik penelitian ini bisa dikembangkan pada masa yang akan datang (Neuman (2011: 124).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini akan menyajikan data terkait pendidikan karakter yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang dipengaruhi beberapa pemikiran tokoh lain sebagai cikal bakal dari kebijakan Profil Pelajar Pancasila dengan kesamaan empat pilar pendidikan UNESCO. Sampai pada bagaimana Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam kurikulum Merdeka.

Filosofi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah tokoh pendidikan yang hingga saat ini filosofinya masih digunakan oleh sistem pendidikan di Indonesia. Diantaranya adalah penanaman pendidikan karakter pada siswa. Secara eksplisit dari berbagai sumber tidak didapati istilah karakter pada filosofi Ki Hajar Dewantara, namun memiliki kesamaan makna dengan budi pekerti atau watak yang mengacu pada kesatuan antara pikiran, perasaan, dan kemauan yang menghasilkan tenaga. Istilah "budi" merujuk pada pikiran, perasaan, dan kemauan, sementara "pekerti" mengacu pada "tenaga". Dengan demikian, "budipekerti" merupakan sifat-sifat jiwa manusia, yang mencakup segala hal mulai dari angan-angan hingga menjadi tenaga.

Melalui "budi pekerti" ini, setiap manusia menjadi manusia merdeka yang mampu mengendalikan diri sendiri. Hal ini merupakan tujuan utama pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang beradab. Oleh karena itu, konsep karakter (budi pekerti) erat kaitannya dengan budaya, karena keduanya terkait dengan akal dan tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter (budi pekerti) merupakan bagian integral dari kebudayaan yang mengajarkan tentang kesopanan, moral, tingkah laku, dan keluhuran budi yang harus dimiliki seseorang. Budi pekerti mencerminkan keselarasan antara akal dan tindakan, di mana tindakan yang baik didasari oleh akal yang matang dan diatur oleh norma-norma budaya."

Mengutip pendapat Tauchid dalam (Gao, Jiang, & Zhou, 2020) seorang aktivis Tamansiswa menyimpulkan bahwa tokoh pendidikan yang disejajarkan dengan tokoh pendidikan dunia ini dengan konsep Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Tut Wuri Handayani, Pancadharma, dan lain-lain, serta buku-buku ilmu pendidikan, telah menempatkan Ki Hadjar di barisan tokoh-tokoh pendidikan dunia, seperti Froebel, Montessorie, Peztaozzi, John Dewey, Rabindranat Tagore, dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh warisan jasa dan semangat kependidikan Ki Hadjar yang tidak memihak pada kelompok, suku, atau golongan tertentu, tetapi bersifat nasionalistik, universal, dan multikultural. Demikian juga dengan berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya.

Selama berada dalam pengasingan di Belanda pada tahun 1913, Suryadi Suryaningrat (nama asli Ki Hajar Dewantara) mulai mempelajari karya beberapa tokoh pendidikan, seperti Montessori dari Italia yang memiliki filosofi ingin memberikan lingkungan yang hangat dan nyaman untuk anak belajar dengan prinsip kebebasan sesuai minat anak terhadap kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada keterampilan sehari-hari pada anak (E.B, 2002). Pendidikan memerlukan lingkungan yang baik yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang sudah dibawa anak sejak lahir, dalam lingkungan pendidikan tidak akan terlepas dari kolaborasi antara watak anak dan tahap perkembangannya (Alburaidi & Ambusaidi, 2019). Montessori menekankan pentingnya kehidupan jasmani anak-anak dan mengarahkan mereka untuk memiliki kecerdasan budi. Menurut Montessori, dasar utama pendidikan adalah kebebasan dan spontanitas untuk memperoleh kemerdekaan hidup dalam arti seluas-luasnya.

Menurut Maryatum (2015), Frederich Froebel mengemukakan tiga prinsip didaktik, yaitu pengembangan otonomitas, kebebasan atau suasana merdeka, dan pengamatan serta peragaan. Prinsip pertama menekankan pentingnya anak didik aktif dalam melakukan berbagai kegiatan produktif. Prinsip kedua menekankan bahwa anak perlu diberi kesempatan dalam suasana bebas agar mampu berkembang sesuai potensinya. Sementara prinsip ketiga menekankan pentingnya

pengamatan dan peragaan untuk mengembangkan seluruh indra anak, sehingga anak dapat belajar dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, Froebel menekankan pentingnya keterlibatan aktif, kebebasan, dan pengamatan dalam pendidikan anak.

Tokoh pendidikan India, Rabindranath Tagore juga memiliki pengaruh terhadap pemikiran Ki Hajar dewantara. Rabindranath Tagore, menganggap pendidikan sebagai syarat untuk memperkokoh kemanusiaan dalam arti seluas-luasnya, termasuk dalam bidang keagamaan. Quayum (Quayum, 2016, p. 4) menyimpulkan tiga prinsip dasar dari visi pendidikan Tagore, yaitu kebebasan untuk peserta didik, penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kekerabatan yang sehat dengan alam, dan budidaya kreativitas peserta didik atau imajinasi. Sedangkan menurut (Inayah & Sya, 2022) inti dari konsep pendidikan Tagore yaitu lebih menekankan pada pengembangan harmonis lengkap pada kepribadian individu peserta didik. Tagore percaya bahwa pendidikan harus membantu seorang individu untuk mencapai kedewasaan, sehingga semua kekuatannya dapat dikembangkan untuk diri sendiri serta kesempurnaan masyarakat manusia tempat ia dilahirkan. Tagore percaya bahwa pendidikan bukan hanya sarana untuk pertumbuhan dan kepenuhan individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial secara keseluruhan.

Bagi Suryadi Suryaningrat, keduanya adalah pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangun pendidikan baru, yang berlandaskan pada kebudayaan nasional. Prinsipnya adalah kembali kepada yang bersifat nasional. Ki Hadjar Dewantara dianggap telah mewarisi berbagai jasa dan semangat kependidikannya yang tidak memihak pada kelompok, suku, atau golongan tertentu, tetapi bersifat nasionalistik, universal, dan multikultural.

Tidak hanya mempelajari pemikirannya, ternyata Ki Hajar Dewantara juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan tokoh-tokoh tersebut. Sebagaimana ditulis oleh Wiryopranoto et al (2017) sejarah mencatat bahwa Sang Pujangga Rabindranath Tagore dari Shanti Niketan, Bolpur India, dengan rombongan yang dipimpin Prof. Dr. Chatterjee dalam kunjungan ke Indonesia memerlukan datang di Yogyakarta untuk mengunjungi Perguruan Tamansiswa (Agustus 1927). Demikian juga dengan Montessori seorang tokoh pendidikan anak usia dini dari Itali. Keduanya hadir secara fisik untuk mengunjungi Taman Siswa di Yogyakarta. Untuk melakukan perjalanan keliling dunia pada saat itu bukanlah hal yang mudah, itu hal yang luar biasa sulitnya dan luar biasa lamanya. Bukan hanya Ki Hajar Dewantara yang respek pada kedua tokoh tersebut, namun ada imbal balik yang merupakan proses rekognisi (Syahrir, 2020).

Demikian pula Prof. Dr. R. Bunche (USA), seorang pelopor dalam memperjuangkan persamaan hak menikmati pendidikan bagi orang-orang Negro, tertarik untuk mempelajari Gerakan Tamansiswa dalam memperjuangkan hak rakyat Indonesia untuk menikmati pendidikan bagi rakyat Indonesia (Tahun 1939). Tagore dan Montessori pernah mengunjungi Ki Hajar.

Tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara menurut Wijayanti (2018) adalah memberikan berbagai macam pendidikan (pengajaran), demi kesatuan jiwa dalam mendidik anak, bersamaan dengan pendidikan jasmani. Masyarakat yang berkarakter akan selalu berfikir dan merasakan berdasarkan pertimbangan dasar-dasar yang tetap dan seimbang. Melalui manifestasinya dari budi pekerti, setiap manusia berdiri sebagai orang (person) yang mandiri dan mampu memerintah atau mengendalikan dirinya, hal ini disebut manusia yang beradab. Dengan demikian pendidikan karakter di sekolah mempunyai tujuan untuk memperkuat dan membina nilai-nilai kehidupan yang penting, memberikan arahan kepada siswa ketika perilakunya tidak didasari pada nilai-nilai yang sudah diajarkan di dalamnya sekolah, harus ada kerjasama dengan keluarga dan masyarakat tempat siswa berada hidup yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan sebagai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara (N. M. Y. Suttrisno., 2022).

Ada empat strategi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Pertama, pendidikan adalah proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri. Jiwa mandiri ini diadopsi secara langsung oleh Pusat Penguatan Karakter KemdibudRistek RI dalam salah satu dimensinya yaitu mandiri. Kedua: membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional. Hal esensial yang diserap menjadi dimensi berkebhinekaan global dalam

profil pelajar Pancasila. Ketiga, membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir- pelopor. Dibutuhkan soft skill dan hard skill yang bisa membentuk seseorang memiliki penalaran kritis dan kreatif untuk menjadi seorang pionir dan pelopor. Bentukkan pribadi menjadi bernalar kritis dan kreatif sebagaimana dimensi profil pelajar Pancasila. Keempat, mendidik berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat alamnya masing-masing siswa. Dengan memperhatikan kodrat alam yang bermakna bahwa siswa tidak perlu ditarik mengikuti laku guru namun dengan sistem among (momong) yang berarti mengasuh sehingga tugas guru mendorong kemampuan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki sebagaimana semboyan Tut Wuri Handayani. Among sistem mengutamakan dua hal, yakni: kekuatan lahir dan batin anak, sehingga dapat hidup merdeka (berdiri sendiri) dan kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Empat Pilar Universal UNESCO

Beberapa dimensi dari profil pelajar Pancasila diantaranya juga selaras dalam nilai-nilai karakter universal UNESCO, sesuai dalam misi yaitu menciptakan perdamaian dan keamanan melalui ilmu pengetahuan dengan melaksanakan strategi (KWRI Unesco, 2023), diantaranya:

- a. Mempromosikan prinsip dan norma universal yang berdasarkan pada Shared Value dan kompetensi UNESCO dalam rangka melindungi dan mempertahankan Common Value.
- b. Mempromosikan keberagaman dan kebersamaan dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia.
- c. Melakukan pemberdayaan dan penguatan partisipasi masyarakat melalui pemerataan, penyebaran peningkatan penggunaan ilmu pengetahuan.

Prinsip dan norma universal yang berdasarkan pada Shared Value dan kompetensi UNESCO dalam rangka melindungi dan mempertahankan Common Value mencakup beberapa aspek berikut:

- a. Promosi Prinsip dan Norma Universal: UNESCO berkomitmen untuk mempromosikan prinsip dan norma universal yang berdasarkan pada shared values. Ini mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, keragaman budaya, dan nilai-nilai universal lainnya. Menciptakan perdamaian melalui pengetahuan, dengan melaksanakan strategi yang berdasarkan pada: promosi prinsip dan norma universal, berdasarkan atas shared values, dalam kompetensi UNESCO untuk melindungi dan mempertahankan common value promosi keragaman dengan menghormati hak asasi manusia pemberdayaan dan penguatan partisipasi dalam lingkungan masyarakat intelektual, melalui pemerataan, peningkatan dan penyebaran penggunaan ilmu pengetahuan.
- b. Pembangunan Kapasitas dan Pemberdayaan: UNESCO berfokus pada pembangunan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat, termasuk melalui penyebaran dan peningkatan penggunaan ilmu pengetahuan.
- c. Perlindungan dan Pelestarian Nilai Universal: UNESCO berusaha melindungi dan mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting bagi seluruh umat manusia, seperti yang tercermin dalam konsep "Outstanding Universal Value" yang digunakan dalam konteks Warisan Dunia UNESCO. Nilai ini mencakup signifikansi budaya dan/atau alam yang begitu luar biasa sehingga melampaui batas-batas nasional dan penting bagi generasi sekarang dan masa depan.
- d. Pendidikan dan Pelatihan: UNESCO juga berfokus pada pengembangan kerangka kerja kompetensi, seperti Kerangka Kompetensi ICT untuk Guru dan Kerangka Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk Asia Tenggara. Kerangka kerja ini dirancang untuk meningkatkan profesionalisme dan pengembangan kapasitas guru.
- e. Promosi Keragaman dan Kebersamaan: UNESCO mempromosikan keragaman dan kebersamaan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Ini mencakup perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya, yang penting dalam konteks negara-negara yang kaya akan budaya seperti Indonesia.

Berdasarkan sumber yang tersedia, nilai-nilai karakter yang diusung oleh UNESCO tidak secara eksplisit disebutkan dalam bentuk daftar nilai-nilai karakter. Namun, UNESCO memang memiliki empat pilar pendidikan yang sangat berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan tujuan pendidikan, yang bisa dianggap sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter. Keempat pilar

tersebut adalah Laksana (2016):

- a. *Learning to Know* (Belajar untuk Mengetahui). Pilar pertama menekankan pada pembelajaran untuk memperoleh jenis pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dunia dan lingkungan sekitar. Pilar pertama ini mengacu pada pentingnya peserta didik untuk aktif mencari dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman. Hal ini diharapkan dapat mendorong perkembangan sikap kritis dan semangat belajar peserta didik. Konsep "learning to know" selalu menekankan arti pentingnya pengetahuan, karena didalamnya terdapat konsep "learning how to learn," yang menggambarkan bahwa peserta didik belajar untuk memahami lingkungannya sebagai bagian dari proses belajar. Dalam konteks ini, pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, pendapat Purwanto menyatakan bahwa belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Dari kedua pendapat tersebut, terlihat bahwa belajar tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan juga melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, konsep "learning to know" juga mengajarkan tentang pentingnya pendidikan sepanjang hayat, yang menegaskan bahwa pendidikan tidak berhenti saat seseorang dewasa, melainkan berlanjut sepanjang hidupnya, dan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, sekolah harus mencerminkan kehidupan sekitarnya dan tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.
- b. *Learning to do* (Belajar untuk Melakukan). Pilar kedua menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam pendidikan. Peserta didik harus berkolaborasi dalam mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya melalui tindakan yang nyata. Belajar untuk menerapkan ilmu yang didapatkan, peserta didik harus bekerja sama dalam tim untuk memecahkan masalah berbagai situasi dan kondisi. Pendidikan ini melibatkan kemampuan hard skill dan soft skill, yang sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Kemampuan hard skill memfokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis, sementara kemampuan soft skill merupakan keterampilan yang menuntut intelektual, seperti sikap tanggung jawab, disiplin, dan lain sebagainya. Peserta didik sebagai hasil dari produk pendidikan harus dituntut memiliki kemampuan soft skill dan hard skill, karena peserta didik merupakan bagian terpenting dari proses penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, tangguh, dan terampil serta siap untuk mengikuti tuntutan zaman.
- c. *Learning to be* (Belajar untuk Menjadi). Pilar ketiga dalam pendidikan menekankan pentingnya untuk mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mewujudkan impian dan cita-citanya. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan (soft skill dan hard skill) merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (learning to be). Menjadi diri sendiri dapat diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, serta belajar untuk menjadi orang yang berhasil, merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Learning to be sangat erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan anak, dan kondisi lingkungannya. Misalnya, sikap guru sebagai fasilitator bagi siswa yang agresif, akan memberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya, bagi siswa yang pasif, bertugas sebagai penunjuk arah sekaligus menjadi mediator bagi peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Selain itu, pendidikan juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang berperikemanusiaan
- d. *Learning to Live Together* (Belajar untuk Hidup Bersama). Pilar terakhir ini menekankan pentingnya agar peserta didik menghargai etnis yang ada di Indonesia. Dengan mengetahui beragam etnis di Indonesia, perlu menanamkan sikap untuk dapat hidup bersama. Dalam pilar keempat ini,

kebersamaan sebagai makhluk manusia harus diperhatikan dan dikembangkan. Peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran harus memiliki bekal agar mampu berperan dalam lingkungan di mana mereka berada dan mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.

Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam berbagai aspek pendidikan dan diharapkan dapat membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan tangguh di era globalisasi. Selain itu, UNESCO juga meluncurkan seri Data Dunia seputar Pendidikan yang menjadi sumber informasi tentang sistem pendidikan di tingkat global, namun tidak secara spesifik menyajikan daftar nilai-nilai karakter.

Tabel 1. relevansi pengaruh pemikiran Tokoh pendidikan, Unesco, Ki Hajar Dewantara dan Profil Pelajar Pancasila

| No | Perspektif Montessori/ Tagore/ Froebel/ Unesco | Perspektif KHD | Dimensi P3 | Glokalisasi |
|----|---|---|---|-----------------|
| 1. | Pendidikan sebagai syarat untuk memperkokoh kemanusiaan dalam arti seluas-luasnya, termasuk dalam bidang keagamaan (Tagore) | Pendidikan membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya | Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia | Global ke local |

| No | Perspektif Montessori/ Tagore/ Froebel/ Unesco | Perspektif KHD | Dimensi P3 | Glokalisasi |
|----|---|---|-----------------------|---|
| 2. | <p>Anak belajar dengan prinsip kebebasan sesuai minat anak terhadap kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada keterampilan sehari-hari (Montessori)</p> <p>Melalui suasana bebas atau merdeka, anak akan memperoleh kesempatan mengembangkan daya fantasi atau daya khayalnya, terutama daya cipta untuk membentuk sesuatu dengan kekuatan fantasi anak (Froebel)</p> <p><i>Learning to be</i> (Belajar untuk Menjadi) pendidikan menekankan pentingnya untuk mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mewujudkan impian dan cita-citanya (Unesco)</p> | <p>Pendidikan adalah proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri</p> | Mandiri | Global ke local |
| 3. | <p><i>Learning to Live Together</i> (Belajar untuk Hidup Bersama) menekankan pentingnya peserta didik menghargai etnis yang ada di Indonesia. Dengan mengetahui beragam etnis di Indonesia, perlu menanamkan sikap untuk dapat hidup bersama namun sebagai global citizen memiliki keterbukaan menghargai budaya lain (Unesco)</p> | <p>Membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional</p> | Berkebhinekaan global | Local ke global. OXFAM membentuk kurikulum <i>Global citizenship education</i> (GCE) pada tahun 1990 |
| 4. | <p>Anak didik harus didorong untuk aktif sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan (pekerjaan) yang produktif (Montessori)</p> <p>Anak harus diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai kondisi lingkungan alam di sekitar (Froebel)</p> <p><i>Learning to know</i>, dapat mendorong perkembangan sikap kritis dan semangat belajar (Unesco)</p> | <p>Pendidikan harus membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir- pelopor. Dibutuhkan soft skill dan hard skill yang bisa membentuk seseorang memiliki penalaran kritis dan kreatif untuk menjadi seorang pionir dan pelopor</p> | Bernalar kritis | Global ke lokal, dengan pengaruh pemikiran konstruktivisme dari Lev Vygotsky |

| No | Perspektif Montessori/ Tagore/ Froebel/ Unesco | Perspektif KHD | Dimensi P3 | Glokalisasi |
|----|---|--|------------------|---|
| 5. | Kreativitas adalah inti dari menjadi manusia dan merupakan dasar untuk belajar (Froebel) | Sistem among melarang adanya paksaan dan hukuman yang akan menyebabkan hilangnya kreativitas siswa | Kreatif | Global ke lokal |
| 6. | <i>Learning to do</i> (Belajar untuk Melakukan) menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi dalam pendidikan. Peserta didik harus berkolaborasi dalam mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya melalui tindakan yang nyata (Unesco) dicetuskan pada tahun 1990. | Tidak mendapati secara eksplisit maupun implisit | Bergotong royong | Global ke lokal. Istilah gotong royong sebagai <i>mutual aid</i> , <i>reciprocity</i> atau <i>cooperative mutual assistance</i> merupakan bagian dari cooperative learning. |

Beberapa penelitian yang menerapkan profil pelajar Pancasila untuk mengatasi masalah perundungan di sekolah dasar.

- a. Penelitian dari Afrokhi Hasan, Suyoto, Rizky Esti Utami, dan Yenny Rachmawati, tentang Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan di SDN Sendangmulyo 02. Hasil angket siswa menunjukkan bahwa 40% siswa pernah mengalami perundungan, 18% tidak melaporkan kejadian perundungan kepada orang tua maupun guru, dan 8% pernah menjadi pelaku perundungan. Profil pelajar Pancasila merupakan pelaksanaan pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dilakukan sejak berada di sekolah dan diharapkan karakter baik dalam pancasila tertanam pada siswa seiring perkembangan siswa saat belajar. Karakter sosial yang nantinya terbentuk dari profil pancasila merupakan bekal siswa untuk menghadapi dunia yang lebih luas. Praktiknya siswa mampu berkehidupan sosial disekolah secara positif dan terhindar dari tindakan perundungan. Penguatan profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa tindakan perundungan di sekolah dapat diminimalisir. Hal ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti berdoa, mengaji bersama, sholat berjamaah, menerapkan peraturan di kelas, menghargai sesama teman, dan berikht sopan santun kepada guru. Hal-hal tersebut rutin dilakukan di sekolah terbukti mampu meredam tindakan perundungan di SDN Sendangmulyo 02. Hal ini sesuai dengan Teori behavioristik dari Ivan Pavlov model hubungan stimulus-respon dimana melalui penguatan pembiasaan yang dilakukan dan bentuk penghargaan mampu merubah perilaku secara alamiah, dalam hal ini adalah penerapan dan pembiasaan profil pelajar Pancasila di sekolah mampu merubah sikap siswa dalam tingkah laku dan menekan terjadinya tindakan perundungan di SDN Sendangmulyo 02.
- b. Penelitian kedua oleh Rusnaini, Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari tentang Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa yang dilaksanakan pada tahun 2021. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang apa itu Profil Pelajar Pancasila, dan bagaimana implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila yang terangkum dalam sebuah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki tujuan utama untuk menjaga nilai luhur dan moral bangsa, kesiapan untuk menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, serta tercapainya kompetensi Abad 21. Profil Pelajar Pancasila berimplikasi pada pembentukan ketahanan pribadi siswa dan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila. Penerapan di lingkungan sekolah dilakukan pada pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya di sekolah. Dengan implementasi dan pemahaman yang baik, diharapkan generasi penerus bangsa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila.

- c. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yulia Indriani & Sandra Sari Saputri yang mengangkat tema Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mereduksi perilaku perundungan. Penelitian dilaksanakan dengan subjek siswa SMP, karena tidak didapati penelitian dengan subjek siswa SD. Permasalahan siswa yang terjadi di sekolah cukup menjadi penghalang berjalan pembelajaran secara efektif. Terjadinya masalah sosial yang disebabkan oleh perilaku perundungan siswa berdampak buruk bagi korban maupun pelaku. Tujuan dari penelitian adalah mengevaluasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mereduksi perilaku perundungan yang terjadi pada siswa kelas VII UPT SMPN 2 Sitiung. Metode yang digunakan dalam kegiatan yaitu seminar dan workshop. Peserta kegiatan berjumlah 67 siswa dari kelas VII di UPT SMPN 2 Sitiung. Kegiatan dilaksanakan setiap Rabu dari 9 Agustus sampai 13 September 2023 selama 6 kali kegiatan dan dipandu oleh tim P5 yang terdiri dari 5 orang guru di UPT SMPN 2 Sitiung. Evaluasi kegiatan menggunakan angket dan analisis data menggunakan Paired Sample Test untuk melihat perbedaan perilaku perundungan siswa sebelum dan setelah didiberikan kegiatan P5. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan terjadinya perbedaan yang signifikan antara perilaku perundungan siswa sebelum dan setelah implementasi P5. Jumlah siswa yang jarang melakukan perundungan berkurang 6,3% dan siswa dalam kategori kadang-kadang melakukan perundungan berkurang 9,3%. Jumlah siswa yang sering melakukan perundungan juga mengalami pengurangan 15,9% setelah dilakukan kegiatan P5. Kesimpulannya implementasi P5 ini dapat mereduksi perilaku perundungan siswa di sekolah sehingga kegiatan ini dapat direkomendasikan untuk bisa selalu dilaksanakan di sekolah-sekolah.
- d. Penelitian berikutnya dilaksanakan oleh Raisya Agnesicca & Rusi Rusmiati Aliyyah tentang Pembelajaran Anti Perundungan: Persepsi Guru Kelas Tinggi pada Sekolah Dasar. Bullying sering terjadi pada siswa di sekolah, khususnya pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar (SD). Tujuan dari penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi dari beberapa guru tentang penerapan pembelajaran anti perundungan (bullying) di SD dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kuasi kualitatif dengan melakukan wawancara terstruktur pada 15 guru di sekolah yang berbeda. Analisis menemukan 5 tema, yaitu strategi, kegiatan, praktik baik, hambatan, dan dukungan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada pengelolaan anti perundungan di SD dapat diantisipasi dengan kesiapan guru dan didukung oleh pemerintah, kepala sekolah, serta orang tua. Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran anti perundungan di SD pada kelas tinggi dapat mengantisipasi terjadinya tindak perundungan di sekolah dengan guru menerapkan strategi yang sesuai kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang aktif serta sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kurikulum merdeka terdapat praktik baik yang dapat diterapkan guna membangun karakter siswa. Pengelolaan perundungan di SD ini terdapat hambatan, yaitu kesulitan guru melakukan pendekatan dengan siswa, namun pengelolaan anti perundungan dalam kurikulum merdeka ini didukung oleh beberapa pihak terkait, yaitu dukungan dari pemerintah, sekolah, dan orang tua untuk meminimalisir tindak perundungan (bullying) di Sekolah Dasar, khususnya siswa kelas tinggi.

Posisi Penulis

Berdasarkan hasil analisis data dari beberapa artikel menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara. Perspektif glokalisasi menunjukkan bahwa dari enam dimensi yang ada merupakan pengaruh dari pandangan tokoh pendidikan lain seperti Maria Montessori, Frederich Froebel, Rabindranath Tagore dan 4 pilar pendidikan UNESCO. Kecuali berkebhinekaan global yang baru digagas oleh UNESCO melalui OXFAM pada tahun 1990. Sementara Ki Hajar Dewantara telah menggagasnya pada saat mengelola Taman Siswa di tahun 1922. Sehingga meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa *learning to live together* diadopsi secara langsung oleh UNESCO dari Taman Siswa yang dikelola Ki Hajar Dewantara, namun filosofi pembentukannya berasal dari asas bahwa dalam pendidikan membentuk watak siswa agar berjiwa nasional, namun tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional telah diimplementasikan sejak tahun 1922. Jiwa nasional yang dimaksud adalah dengan berdasarkan budaya masyarakat yang perlu dijunjung tinggi. Penulis meyakini bahwa profil pelajar Pancasila memiliki perbedaan dasar glokalisasi, 5 dimensi merupakan dari global ke local kecuali berkebhinekaan global yang berasal dari local ke global.

Perspektif glokalisasi tentang profil pelajar Pancasila memberikan dampak terhadap implementasinya. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila melalui habituasi, intra kurikuler, ko kurikuler memiliki pengaruh dalam rangka mengatasi perundungan di sekolah. Meskipun penelitian tersebut perlu penelitian lanjutan untuk melihat dalam populasi yang lebih besar dan dengan identifikasi perundungan yang lebih kompleks. Sebagaimana US Departement Health and Human Services (2001) menjelaskan keberhasilan pengembangan karakter seseorang dipengaruhi oleh kematangan sosial emosi yang dideskripsikan sebagai berikut: a) memiliki rasa percaya diri (*confidence*), b) rasa ingin tahu (*curiosity*), c) kemampuan *control* diri (*self-control*), d) kemampuan bekerja sama (*cooperation*), e) mudah bergaul dengan sesamanya, f) mampu berkonsentrasi, g) rasa empati, h) kemampuan berkomunikasi dan h) memiliki motivasi. Erik Erikson menjelaskan, pengalaman emosi positif masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan jiwa yang sehat selanjutnya. Selanjutnya Erikson mengembangkan teori tentang sosialisasi siklus kehidupan (*life cycle socialization*) melalui 8 tahap yang disebut krisis identitas (*identity crisis*). Krisis identitas adalah titik balik dalam perkembangan ketika seseorang harus masuk ke dalam satu dari dua arah yang umum (Putriningsih & Sujadi, 2021).

4. KESIMPULAN

Profil pelajar Pancasila merupakan kompetensi yang perlu diwujudkan melalui 6 dimensi yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, berkebhinekaan global, dan kreatif. Keenam dimensi merupakan arah pembentukan karakter siswa yang diimplementasikan melalui habituasi sekolah, kegiatan intra kurikuler, aktivitas ko kurikuler yang disebut Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstra kurikuler. Implementasi yang sesuai akan memberikan dampak untuk bisa mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah. Sehingga benar-benar terlihat sesuai dengan hasil Asesmen Nasional khususnya pada survei karakter. Penulis meyakini bahwa implementasi profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai filosofi Ki Hajar Dewantara dengan sistem among bisa menekan angka perundungan di sekolah.

Penulis juga meyakini bahwa dimensi profil pelajar Pancasila bersumber dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Maria Montessori, Frederich Froebel, Rabindranath Tagore. Sedangkan beberapa dimensi dipengaruhi oleh 4 pilar pendidikan UNESCO. Kecuali dimensi berkebhinekaan global sesuai dengan tinjauan artikel yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa dimensi tersebut bersumber murni dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang digagas tahun 1922. Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian lanjutan yang bisa memberikan wawasan dan pengembangan yang bermanfaat.

REFERENSI

- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Alburaidi, A., & Ambusaidi, A. (2019). The Impact of Using Activities Based on The Montessori Approach in Science In The Academic Achievement of Fourth Grade Students. *International Journal of Instruction*, 12(2), 659–708. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12244a>
- E.B, J. (2002). *Contextual Teaching & Learning, What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press Inc.
- Gao, W., Jiang, W., & Zhou, M. (2020). *STEAM-Based Education Program for Students of Geography in University of Jinan*. <https://doi.org/10.2991/icesed-19.2020.111>
- Inayah, Y., & Sya, M. F. (2022). Kreatifitas Berfikir Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *KARIMAH TAUHID*, 1(3), 339–345.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Irawati, D., Najili, H., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Merdeka Belajar Curriculum Innovation and Its Application in Education Units. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2506–2514. <https://doi.org/10.33487/EDUMASPUL.V6I2.4603>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Second Edi). USA: SAGE Publications.
- MUKTIADJI, N., MULYANI, S., DJANEGARA, M. S., & PAMUNGKAS, B. (2020). The Role of Financial Management Accountability in Enhancing Organizational Performance in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 845–852. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.845>
- Purba, S., Cendana, W., Salamun, D., Kato, I., Prijanto, J. H., Cecep, H., ... Sianipar, P. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zkb4r>
- Putriningsih, E., & Sujadi, J. A. (2021). Mengembangkan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Blended Learning Di Era Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 119–126.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Satriawan, W., Dian Santika, I., Naim, A., Tarbiyah, F., Ma, S., Kalirejo, A., ... Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>
- Silalahi, A. (2018). Development Research (Penelitian Pengembangan) dan Research & Development (Penelitian & Pengembangan) Dalam Bidang Pendidikan/Pembelajaran. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13429.88803/1>
- Sumarno, & Herawan, E. (2015). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Sekolah Efektif. *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 21(1), 170–180. <https://doi.org/10.17509/jap.v21i1.6660>
- Sutrisno., N. M. Y. (2022). Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *AL-MUDARRIS: journal of education*, 5(1), 30–44.
- Sutrisno, S., & Prastiwi, D. N. I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Plus di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.550>

